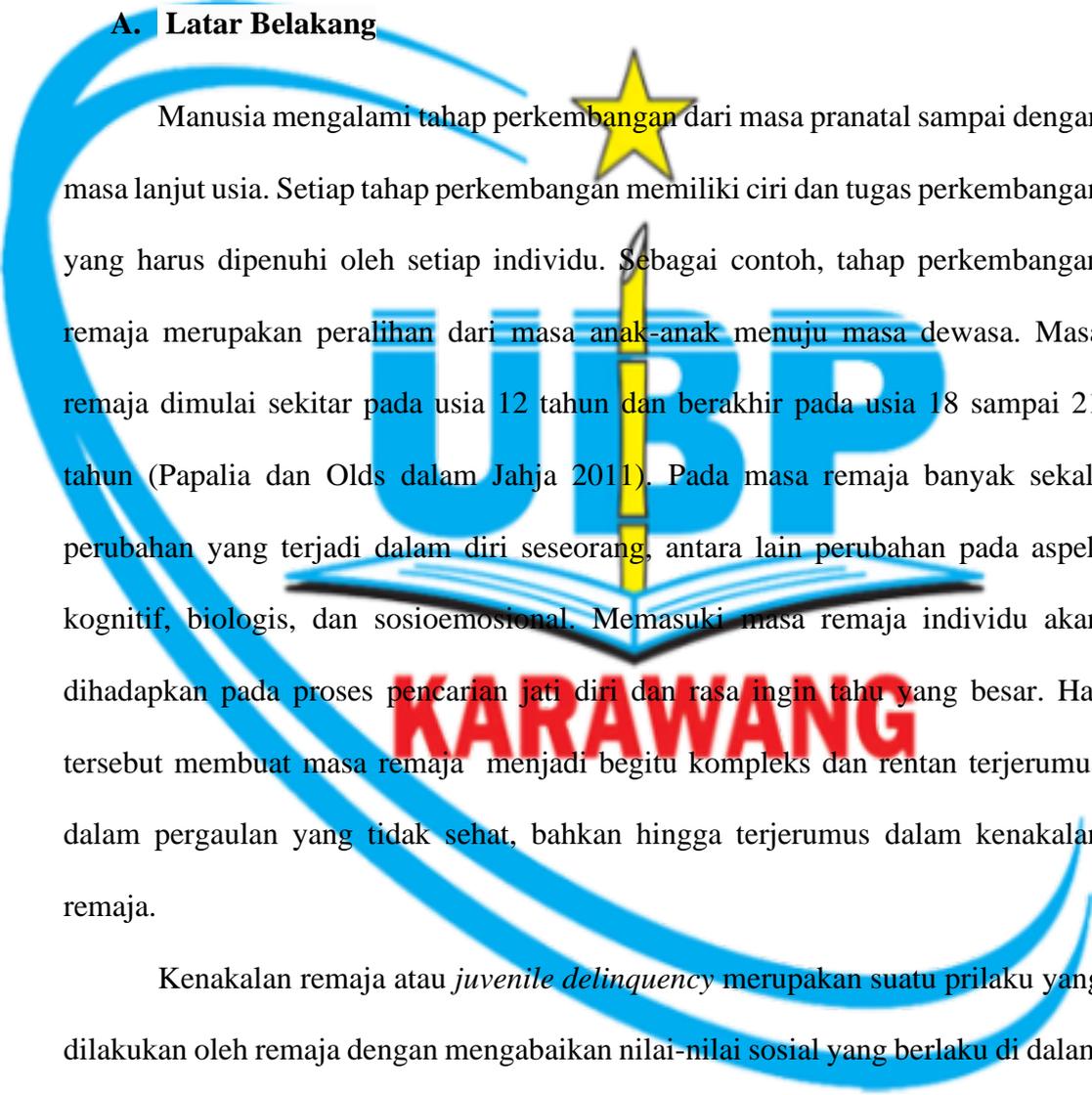


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang



Manusia mengalami tahap perkembangan dari masa pranatal sampai dengan masa lanjut usia. Setiap tahap perkembangan memiliki ciri dan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh setiap individu. Sebagai contoh, tahap perkembangan remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja dimulai sekitar pada usia 12 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 21 tahun (Papalia dan Olds dalam Jahja 2011). Pada masa remaja banyak sekali perubahan yang terjadi dalam diri seseorang, antara lain perubahan pada aspek kognitif, biologis, dan sosioemosional. Memasuki masa remaja individu akan dihadapkan pada proses pencarian jati diri dan rasa ingin tahu yang besar. Hal tersebut membuat masa remaja menjadi begitu kompleks dan rentan terjerumus dalam pergaulan yang tidak sehat, bahkan hingga terjerumus dalam kenakalan remaja.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat (Sumiati dalam Dewi dkk, 2017). Menurut Simanjuntak (dalam Mori, 2020) suatu perbuatan itu disebut *delinquen* apabila perbuatan-perbuatan tersebut bertentangan dengan norma-norma yang ada pada masyarakat di mana ia hidup. Secara sosial kenakalan remaja ini dapat disebabkan oleh suatu bentuk

pengabaian sosial, sehingga remaja ini dapat mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang.

Kasus kenakalan remaja dari tahun ke tahun semakin meningkat jumlahnya (Wahyuni dan Winardi, 2022). Salah satu bentuk kenakalan pada remaja yaitu tawuran. Aksi tawuran pelajar di daerah Cilamaya Wetan yang melibatkan 8 orang siswa menyebabkan 2 diantaranya kritis karena terkena luka bacok, karena aksi tawuran ini menggunakan senjata tajam seperti celurit, dan gergaji besar (Nillakusuma, 2021). Aksi tawuran lain juga terjadi di SMK Bina Karya Karawang yang menyebabkan 1 orang siswa mengalami luka sayatan pada bagian leher (Raka, 2018). Tidak hanya di Karawang, aksi tawuran antar pelajar juga terjadi di daerah Bogor. Sebanyak 146 pelajar ikut terlibat dalam tawuran dan menyebabkan 5 orang terluka dan 2 orang meninggal dunia. Aksi tawuran tersebut dilengkapi dengan berbagai jenis senjata, seperti samurai, celurit, stik golf dll (Faisal, 2021).

Kenakalan yang terjadi dikalangan remaja bukan hanya tawuran saja, melainkan terdapat bentuk kenakalan lainnya, contohnya seperti hubungan seks bebas. Berdasarkan hasil survei KPAI sebanyak 93,7% remaja SMP dan SMA di Indonesia pernah berciuman serta *happy peeting* alias bercumbu berat dan melakukan *oral* seks (Hasanudin, 2021). Kebenaran data tersebut dibuktikan dengan terjadinya pesta seks remaja di daerah Aceh, polisi melakukan penggerebekan pesta *seks* yang melibatkan 3 orang pasangan remaja. Selain itu, seks bebas juga terjadi dikalangan remaja Karawang. Raka (2018) menjelaskan, sebanyak 26 remaja terciduk berbuat mesum dalam kosan serta terlibat dalam prostitusi *online*.

Masalah kenakalan remaja lainnya adalah penyalahgunaan narkoba, menurut Bardiyati (2021), Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2021) menyatakan 17,8 persen penghuni lembaga pembinaan Khusus Anak (LPKA) dan 82,4 persen anak yang terjerat kasus narkoba berstatus pemakai, sedangkan 47,1 persen berperan sebagai pengedar, dan 31,4 persen sebagai

kurir (Komisioner KPAI Divisi dan Evaluasi, 2021). Sementara itu kasus penggunaan narkoba dikalangan remaja didaerah Karawang pada bulan Oktober tahun 2020 terlapor sebanyak 48 orang remaja diamankan karena mengkonsumsi narkoba (Raka, 2020).

Kasus kenakalan remaja lainnya yaitu merokok. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) (kementrian kesehatan, 2021) menyatakan bahwa terdapat peningkatan prevalensi merokok penduduk umur 10 tahun dari 28,8% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada Tahun 2018.

Menurut Loober (Kartono dalam Idris, 2013) wujud dari kenakalan remaja dibagi menjadi 3 jenis. Yang pertama adalah melawan otoritas yaitu perilaku melawan aturan, yang dapat diartikan adanya keberanian dan keinginan untuk menghindari pihak-pihak yang memiliki otoritas. Bentuk kenakalan yang melawan otoritas, contohnya seperti membolos, tidak menaati peraturan sekolah, merokok, dan mabuk. Bentuk kedua adalah perilaku agresivitas, yaitu tindakan atau perilaku yang mengarah pada kekerasan yang menyebabkan seseorang terluka. Contohnya seperti tawuran, melukai teman, dan berkata kasar. Bentuk ketiga adalah impulsif yaitu perilaku menyakiti atau merugikan diri sendiri. contohnya seperti menyakiti diri sendiri, dan perilaku sex bebas.

Kebenaran fenomena yang telah dipaparkan di atas ternyata terjadi di SMK Lentera Bangsa Rengasdengklok Karawang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 30 Juni 2022 bersama guru bimbingan konseling (BK) menyatakan bahwa, terjadi kenakalan remaja yang dilakukan oleh siswa nya. Beberapa contoh kenakalan yang dilakukan oleh siswa SMK Lentera Bangsa seperti : membolos, tidak mengerjakan tugas, berkata kasar, merokok dikelas dan dikantin sekolah, minum alkohol, tawuran dan melakukan sex bebas dengan lawan jenis.

Pada bulan Februari 2022 sebanyak 30 siswanya ikut terlibat dalam tawuran dengan SMK Bina Harapan Rengasdengklok Karawang dan mengakibatkan 10 siswa terluka berat. Hal tersebut

diketahui oleh pihak sekolah karena adanya pengaduan dari warga sekitar. Dalam kejadian tawuran ini pihak sekolah berhasil mengumpulkan senjata tajam seperti sajam, cerurit, kayu dan batu. Pihak BK menyampaikan pada saat tawuran terjadi, beberapa siswa diketahui dibawah pengaruh minuman keras / alkohol yang membuat siswa tersebut menjadi lebih berani dan bertindak brutal. Selain melalui wawancara, berdasarkan olah data dari kuesioner yang dibagikan kepada siswa SMK Lentera Bangsa Rengasdengklok Karawang, Hasil dari data tersebut diketahui bahwa sebanyak 82,1% siswanya terlibat dalam tawuran di setiap tahunnya. Sebulan setelah kasus tawuran terjadi tepatnya pada tanggal 15 Maret 2022 salah satu guru memergoki 5 siswa (3 orang lelaki dan 2 orang perempuan) sedang meminum alkohol, menurut guru BK siswa tersebut menghabiskan banyak alkohol yang mengakibatkan siswa sampai kehilangan kesadaran. Informasi lain yang peneliti dapatkan melalui kuesioner, sebanyak 76,9% siswa pecandu alkohol berat.

Lalu kenakalan remaja lainnya yang dilakukan oleh siswa SMK Lentera bangsa adalah perilaku seks bebas dengan lawan jenis. Berdasarkan informasi yang peneliti kumpulkan melalui data kuesioner diketahui bahwa, sebanyak 95,4% pernah berpegangan tangan, 76,9% pernah berciuman dan 61,5% pernah melakukan hubungan badan dengan lawan jenis. Guru BK menyatakan pada saat dilakukan agenda rutin pengecekan *handphone*, pihak sekolah mendapati kumpulan video pornografi dan gambar perempuan tidak memakai busana. Bahkan pihak sekolah mengamankan 6 orang siswa yang diketahui membuat video mesum dengan kekasihnya sendiri. Data tambahan yang peneliti dapatkan, sebanyak 66,7% siswa pernah dengan sengaja melihat dan menyimpan video pornografi di ponsel milik pribadinya. Selain itu, pihak sekolah melaporkan banyak siswa nya yang ketahuan merokok bertempat di belakang sekolah atau dikelas yang kosong. Pihak sekolah menyampaikan kasus merokok ini meningkat disetiap bulannya, yang pada mula nya dari belasan siswa menjadi puluhan siswa yang merokok. Kegiatan merokok ini

dilakukan secara berkelompok dengan teman. Hal ini diperkuat melalui kuesioner yang disebar dan hasilnya 92,3% pernah merokok dan 82,3 perokok aktif.

Kasus kenakalan remaja lainnya yang berkaitan dengan melawan otoritas yaitu siswanya sering melanggar aturan yang ditetapkan oleh sekolah seperti membolos, pihak sekolah menjelaskan perilaku membolos ini sering sekali dilakukan oleh siswanya, bahkan sampai mendatangkan orang tua dari siswa yang bersangkutan karena terlalu sering membolos guru BK menyatakan ada 2 siswa yang sampai membolos selaman 1 bulan. Selain itu, siswa di sekolah tersebut tidak menaati aturan memakai seragam yang benar, hampir seluruh siswa nya mengeluarkan pakaian nya selama pembelajaran masih berlangsung, dan rata rata siswa disana memiliki rambut yang panjang dan tidak sesuai dengan peraturan yang sudah di tetapkan. Bila dikaitkan dengan aspek dari kenakalan remaja yaitu, yang pertama melawan otoritas, siswa SMK Lentera Bangsa ini belum mentaati kebijakan yang ditetapkan disekolah yaitu seperti membolos, merokok, dan mabuk. Lalu pada aspek yang kedua perilaku agresif, seharusnya siswa SMK Lentera Bangsa dapat menghindari aksi tawuran, ucapan kasar dan melukai teman. Dan aspek yang terakhir yaitu impulsive yang dibuktikan dengan didapati siswa yang melakukan hubungan *sex* bebas bahkan sampai melukai diri sendiri.

Banyak faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja, yaitu faktor intenal dan faktor eksternal (Karunia, 2015). Faktor internal yaitu, adanya perubahan kognitif, psikoseksual, dan emosi, dimana perubahan ini membuat remaja kesulitan beradaptasi dengan lingkungan yang membuat remaja cenderung melakukan kenakalan remaja apabila didukung oleh kondisi lingkungan dan pergaulan yang buruk. Selanjutnya faktor eksternal yang mempengaruhi kenakalan remaja, yaitu terdapat kelekatan yang tidak aman (*secure attachment*) dengan orangtua

dan teman sebaya. Dalam faktor eksternal diantaranya yaitu lingkungan sosial remaja itu sendiri, orangtua, dan teman sebaya (*peer*) (Peneliti Puslitbang Kessos, Kementerian Sosial RI, 2015).

Menurut Ghani (2017) Istilah kelekatan (*attachment*) untuk pertama kalinya dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Dalam bahasa sehari-hari, kelekatan mengacu pada suatu relasi antara dua orang yang memiliki perasaan yang kuat satu sama lain dan melakukan banyak hal bersama untuk melanjutkan relasi itu. Dalam hal ini, kelekatan dimulai sejak masa bayi, figur-figur sosial bayi dengan orangtuanya atau pengasuh, fenomenanya adalah ikatan diantara mereka. Jadi secara singkat, kelekatan menurut Bowlby dapat di definisikan sebagai suatu ikatan emosional yang kuat antara bayi dengan pengasuhnya (Ghani, 2017).

Orangtua memberikan peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian seseorang dan berperan sebagai figur sentral dalam proses perkembangan anak. Orangtua adalah tempat pertama kali anak memulai pembelajarannya. Anak akan menginternalisasikan dalam diri, perilaku yang diberikan oleh orangtua terhadap anak tersebut, hingga remaja bahkan lanjut usia (Ruli, 2020). Begitupun dengan teman sebaya, yang dapat memberikan pengaruh negatif dan positif dalam pergaulan, Karena teman sebaya merupakan tempat untuk mengenal dunia di luar keluarga. Remaja memiliki dorongan yang kuat untuk membangun relasi. Maka terbentuklah suatu kelekatan dengan orang tua dan kelekatan dengan teman sebaya.

Menurut Bowlby (dalam Siska, 2021) kelekatan merupakan gestur dan sinyal yang meningkatkan dan mempertahankan tingkah laku ketertarikan/ kedekatan dengan pengasuhnya yang memiliki nilai keberlangsungan hidup yang bukan hanya fisik. Bowlby (dalam Siska, 2021) meyakini bahwa kelekatan memberikan keterhubungan psikologis yang abadi dan di antara sesama manusia. Kualitas kelekatan seorang pengasuh ditentukan bagaimana anak diperlakukan oleh

pengasuh, yang mana pengasuhan yang memberikan kasih sayang penuh dan responsif akan meningkatkan kelekatan aman dan menurunkan kelekatan tidak aman. Hubungan antara orangtua dan anak yang lekat dengan aman (*secure attachment*) memiliki pertumbuhan dan kematangan otak yang lebih baik, sedangkan anak yang mengalami kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) cenderung mengalami psikopatologi (Malekpour, dalam Purnama & Wahyuni, 2017).

Pada masa remaja, peranan orang tua untuk menjadi figur yang lekat itu sangat diperlukan, namun figur lekat dapat beralih pada figur lain, seperti figur lekat dengan teman. Kelekatan yang rendah atau tidak aman (*insecure*) dengan orang tua dan teman sebaya cenderung menghasilkan perilaku yang negatif seperti kenakalan (Hoeve, dalam Fitriani dan Hastuti, 2016). Begitupun sebaliknya apabila seorang remaja memiliki kelekatan yang aman (*secure*) maka remaja tersebut cenderung lebih positif dan akan terhindar dari kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Hastuti (2016) mendukung hal tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa penurunan tingkat kelekatan remaja dengan orang tua akan meningkatkan keterlibatan remaja pada perilaku kenakalan remaja. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2014) menunjukkan bahwa hampir dari seluruh respondenya memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tua dan melakukan kenakalan remaja dengan kategori tinggi.

Dalam pergaulan teman sebaya juga terdapat istilah kelekatan (*attachment*), atau yang biasa disebut dengan kelekatan teman sebaya. Kelekatan teman sebaya merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dan teman-temanya, baik dengan seorang maupun dengan kelompok sebayanya (Azizah,2019). Teman sebaya memiliki pengaruh yang mendalam bagi remaja, terutama saat hubungan keduanya semakin dekat. Remaja menghabiskan banyak waktu bersama dengan anggota kelompok teman sebaya di luar rumah yang memberikan pengaruh

terhadap sikap remaja, bagaimana cara berbicara, ketertarikan, penampilan dan perilaku yang tidak diperoleh di keluarga atau orang tua (Purnama & Hastuti, 2016).

Kelekatan orangtua dan teman sebaya memberikan kontribusi yang besar pada diri individu. Kelekatan yang aman (*secure*) dari orangtua dan teman sebayanya akan terhindar dari kenakalan remaja. Menurut Armsden dan Greenberg (dalam Siska, 2021) menyebutkan ada tiga aspek kelekatan yang juga berfungsi sebagai kelekatan aman.

Aspek pertama yaitu kepercayaan (*trust*) pengasuh memberikan rasa percaya terhadap anaknya sehingga anak merasa nyaman dan aman berada di dekatnya. Kepercayaan timbul dalam diri anak karena pengasuh dapat memenuhi kebutuhan anak. Begitupun sama halnya dengan teman sebaya, ketika teman dalam kelompok sebayanya, dengan memberikan rasa percaya terhadap seseorang tersebut, maka remaja tersebut akan memiliki kelekatan yang aman.

Aspek kedua yaitu komunikasi (*communication*) terciptanya komunikasi yang baik antara pengasuh dan anak yang menciptakan keterbukaan antar keduanya. Anak dapat menceritakan berbagai macam hal yang dihadapi. Selain dengan orang tua kelekatan yang aman pada teman sebaya terjadi apabila seseorang dengan teman sebayanya memiliki komunikasi dua arah yang baik serta harmonis. Sehingga dengan demikian tercipta kondisi individu yang aman dalam menghadapi permasalahannya.

Aspek ketiga yaitu pengasingan (*alienation*) pengasingan terjadi karena ada penolakan terjadi dari figure lekat, dalam hal ini pengasuh terhadap anaknya dan seseorang dengan teman sebayanya. Karena apabila terjadi penolakan maka seseorang akan merasa asing dengan pengasuh atau temannya sendiri, sehingga menyebabkan individu memiliki kelekatan yang tidak aman dengan pengasuh atau temannya.

Berdasarkan fenomena dan uraian yang telah dipaparkan maka peneliti bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Kelekatan Orangtua dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Kenakalan Remaja di SMK Lentera Bangsa Rengasdengklok Karawang”.

